

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Kajian tentang Budaya Tulis Koran Ibu

a. Pengertian budaya tulis

Sebelum menjelaskan mengenai pengertian budaya tulis, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian Budaya dan Tulis itu sendiri.

1) Pengertian budaya

Budaya merupakan akal budi;cak sesuatu yang sudah mebjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984). Budaya bukan sekedar meniru/menerima saja informasi tapi juga menciptakan makna. Pemahaman dan arti dari informasi yang diperolehnya. Budaya menjadi sebuah metode untuk mentransformasikan hasil observasi mereka dalam bentuk dan prinsip yang kreatif tentang bidang ilmu. Konsep budaya dalam suatu pembelajaran dapat dinilai dari berbagai perwujudan dan dapat diekspresikan dalam beragam bentuk.

Budaya, dalam berbagai perwujudannya, secara instrumental dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran berbasis budaya, perwujudan budaya dapat memberikan suasana baru yang menarik untuk mempelajari suatu bidang ilmu. Sebagai media pembelajaran, budaya dan beragam perwujudannya dapat menjadi konteks dari contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu matapelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau dalam suatu matapelajaran.

2) Pengertian tulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tulis adalah ada huruf (angka & sebagainya) yang dibuat (digurat dsb); dengan pena (pensil, cat dll). Kata kerja yang digunakan sehari-hari adalah menulis. Dimana menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami lambang atau grafik tersebut (Henry Guntur T, 2008:22). Menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa, dimana fungsi utamanya adalah sebagai alat komunitas yang tidak langsung.

Dari pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa budaya tulis merupakan suatu pengenalan kegiatan tulis atau menulis dengan tujuan memperoleh makna dari suatu kegiatan menulis, tidak hanya sekedar meniru atau menerima saja.

b. Tentang koran ibu

Koran merupakan (lembaran -lembaran) kertas bertuliskan kabar (berita) dsb, terbagi dikolom-kolom, terbit setiap hari atau secara periodik; surat kabar; harian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984). koran ibu merupakan salah satu program percepatan penuntasan buta aksara dimana media koran ibu merupakan media yang menampung tulisan ibu-ibu buta aksara. Koran Ibu memiliki “jurnalis” yang berasal dari ibu-ibu warga belajar keaksaraan fungsional.

Koran ibu disusun secara sederhana baik dalam pembuatan maupun

muatan informasi yang terkandung di dalamnya. Kesederhanaan koran ibu diharapkan tidak berarti mengurangi nilai fungsinya sebagai media komunikasi, informasi, dan edukasi bagi pembacanya. Koran ibu diharapkan pula menjadi media pembelajaran lanjutan bagi peserta didik yang memiliki keaksaraan dasar. Kesederhanaan koran ibu antara lain ditandai oleh; pembuatannya dilakukan sendiri oleh warga masyarakat dan diperuntukkan bagi masyarakat untuk meningkatkan keberaksaraan mereka; menggunakan bahasa dan tulis huruf latin yang sederhana; dan Bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah setempat. Koran ini dimaksudkan sebagai bagian dari bentuk aksi afirmasi untuk meningkatkan kemampuan keberaksaraan penduduk perempuan dewasa.

Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan budaya tulis koran ibu merupakan suatu tindakan pembelajaran yang berpihak pada kemampuan menulis sehingga nantinya menulis menjadi suatu kegiatan yang bermanfaat tidak hanya sekedar menjadi kemampuan yang dimiliki saja, dan kemampuan menulis ini nantinya dituangkan pada sebuah media yang disebut Koran Ibu. Koran Ibu merupakan suatu program untuk meningkatkan keberaksaraan bagi perempuan warga belajar keaksaraan.

- 1) Tujuan peningkatan budaya tulis koran ibu
 - a) memberikan kesempatan lebih besar kepada perempuan untuk mengakses bacaan guna memperkuat keberaksaraan mereka

- b) menjadi media komunikasi bagi aksarawan perempuan untuk mengekspresikan dan mengaktualisasikan kemampuan keberakasaraannya melalui teks tulis
- c) menjadi sarana meningkatkan budaya baca bagi aksarawan perempuan
- d) menjadi sarana efektif untuk meningkatkan kualitas atau kecakapan hidup, dalam upaya meningkatkan harkat dan martabat perempuan.

(Juknis PPD Koran Ibu, 2011 : 6)

2) Tahapan kegiatan peningkatan budaya tulis koran ibu

Tahapan kegiatan peningkatan budaya tulis melalui koran ibu sekurang-kurangnya, meliputi:

- a) Persiapan
 - (1) penyiapan rencana dan jadwal kegiatan yang dituangkan dalam Acuan Pelaksanaan
 - (2) sosialisasi dan koordinasi pelaksanaan kegiatan.
- b) Pelaksanaan
 - (1) peningkatan budaya tulis melalui koran ibu dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran dan/atau pelatihan serta pengelolaan penerbitan untuk meningkatkan budaya baca kaum perempuan.
 - (2) kegiatan pembelajaran dan/atau pelatihan dilakukan sekurang-kurangnya setara dengan 66 jam pelajaran dan pendampingan pengelolaan penerbitan koran ibu. Kegiatan pembelajaran/pelatihan dan pengelolaan penerbitan koran ibu sekurang-kurangnya melibatkan 20 orang peserta didik perempuan berkeaksaraan rendah.

- (3) materi pembelajaran dan pelatihan berkaitan dengan jurnalistik, keaksaraan, dan kecakapan hidup, yang terintegrasi dengan praktik langsung membuat koran ibu, dengan tema-tema yang terkait dengan kehidupan setempat. Materi pembelajaran/pelatihan yang diberikan berkaitan dengan jurnalistik, kecakapan hidup, komunikasi, teknologi, fotografi, dan media informasi lainnya. Materi yang dapat diberikan antara lain:
- (4) jurnalistik, untuk meningkatkan kemampuan jurnalistik peserta didik, contohnya, pengenalan jurnalistik, produk jurnalistik (Tabloid, Koran, Majalah, TV, Radio, Internet), Mengenali Berita dan Nilai berita (5 W 1 H: What, Who, When, Where, Why, How), menulis berita, artikel,opini, feature, teknik liputan/wawancara, fotografi, editing, layout, dan pencetakan, praktik lapangan : liputan/wawancara, memotret, menulis hasil liputan, pemberian kecakapan hidup/keterampilan produktif.
- (5) bahan ajar yang digunakan dapat disusun dari hasil kesepakatan bersama antara nara sumber dan peserta didik, dengan memanfaatkan buku-buku serta bahan dan sumber daya setempat.
- (6) pendekatan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran orang dewasa yang lebih partisipatif, dengan banyak menggali, mendengar, mendiskusikan, mempraktekkan, mengartikulasikan dan membangun pemahaman, sikap, keterampilan dan perilaku, serta menghargai pengalaman peserta didik lansia. Beberapa metode yang

dapat dipergunakan adalah: presentasi, demonstrasi, bermain peran, praktik kerja, tanya jawab, diskusi, curah pendapat.

(7) pengelolaan penerbitan koran ibu, koran ibu dibuat dalam tampilan sederhana, menarik, dan bermuatan informasi sederhana dan positif. koran ibu dibuat sendiri oleh, untuk, dan dari aksarawan baru perempuan.

2. Kajian Tentang Kualitas Belajar

a. Pengertian kualitas

Menurut Davis Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Yamit, 2004 : 8). Pendekatan yang dikemukakan Davis menegaskan bahwa kualitas bukan hanya menekankan pada aspek akhir yaitu produk dan jasa tetapi juga menyangkut kualitas manusia, kualitas proses dan kualitas lingkungan. Sangatlah mustahil menghasilkan produk dan jasa yang berkualitas tanpa melalui manusia dan produk yang berkualitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas merupakan tingkat kelayakan suatu kondisi untuk memenuhi harapan.

b. Pengertian belajar

Belajar memiliki kata dasar *ajar* yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984). Sedangkan belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Belajar adalah dapat melakukan sesuatu yang dilakukan sebelum ia belajar atau bila

kelakuannya berubah sehingga lain caranya menghadapi sesuatu situasi daripada sebelumnya.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit (H. Syaiful Sagala, 2007:11). Selanjutnya, Syaiful Sagala menjelaskan bahwa belajar adalah kegiatan individu untuk memperoleh pengetahuan, perilaku, dan ketrampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Belajar akan membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan, karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan. Menurut Mayer belajar sebagai proses perubahan yang terus menerus pada diri manusia yang menyangkut tiga komponen, yaitu perubahan tingkah laku yang terus menerus, perubahan struktur, dan isi pengetahuan (Abdul Gafur, 2001:5). Komponen penyebab perubahan itu adalah pengalaman yang diperoleh secara aktif, bukan karena pengaruh obat.

Jadi dapat disimpulkan belajar adalah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

3. Kajian tentang Keaksaraan Fungsional

a. Kajian pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap

dan ketat (Soelaiman Joesoef, 2004: 79). Pendidikan luar sekolah adalah usaha sadar yang diarahkan untuk menyiapkan, meningkatkan, dan mengembangkan sumber daya manusia agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya saing untuk merebut peluang yang tumbuh dan berkembang dengan mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang ada dilingkungannya (Umberto Sihombing, 2001: 12). Dari beberapa pendapat mengenai pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah) di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang diadakan di luar sistem pendidikan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan segala potensi yang ada pada individu atau masyarakat agar memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kepribadian profesional untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Penyelenggaraan pendidikan non formal dimaksudkan untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat yang tidak mungkin dapat terlayani pendidikan pada jalur pendidikan sekolah. Pendidikan non formal bertujuan untuk ; (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya, (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi, (3) memenuhi kebutuhan dasar belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah, pendidikan berorientasi pada peningkatan pengetahuan dasar, keterampilan

dan atau bagi mereka yang ingin meningkatkan keahlian dan kemahirannya sehingga mampu meningkatkan penghasilan dan status hidupnya serta pendidikan yang berorientasi pada hobi atau kesenangan, Pendidikan Non Formal memberi pelayanan pendidikan pendukung dan pelengkap bagi warga masyarakat di bidang pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 sangat jelas menyebutkan fungsi, ruang lingkup, dan satuan pendidikan non formal, yaitu :

- (1) Pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat;
- (2) Pendidikan non formal berfungsi mengembangkan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional;
- (3) Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik;
- (4) Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan kerja, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. .” (Undang-Undang SISDIKNAS, 2003:13)

Kondisi pendidikan non formal yang berkembang pesat dimasyarakat merupakan sudut pandang dunia pendidikan yang dapat dijadikan terobosan untuk memecahkan masalah keresahan kemanusiaan yang mendesak. Khususnya bagi bangsa yang menghadapi masalah kemiskinan, pengangguran, anggota masyarakat tidak sekolah (*drop out*) serta menyiapkan tenaga kerja produktif. Kebutuhan masyarakat tentang Pendidikan Non Formal seirama dengan meningkatnya pemahaman masyarakat tentang arti pentingnya

pendidikan seumur hidup/ pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Kehadiran konsep pendidikan sepanjang hayat disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus bertambah dan berkembang selama alur kehidupan manusia (Sudjana, 2000 : 217).

Dalam penelitian Mary Beattie,et.al diungkapkan *lifelong learning may well include the acquisition of skills and knowledge, such learning is made meaningful when experienced as an ongoing transformation of the self.* Bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) tidak hanya pendidikan yang mengedepankan pengalaman hidup individu tetapi juga mencakup perolehan keterampilan dan pengetahuan baru sebagai perbandingan terhadap pengalaman kehidupan agar selalu bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Para peserta pendidikan sepanjang hayat selalu belajar mendeskripsikan kehidupan mereka untuk dipahami dan dipelajari sebagai bagian dari perubahan untuk selalu belajar dan belajar.

Program pendidikan non formal dilaksanakan pada tempat yang disediakan oleh masyarakat yang memungkinkan untuk melaksanakan proses belajar. Tempat kegiatan belajar menampung berbagai layanan pendidikan non formal dinamakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Melalui PKBM pendidikan non formal berusaha untuk memberdayakan masyarakat sebagai wujud keikutsertaan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berdaya saing. Selain itu program-program Pendidikan non formal juga bisa dilaksanakan oleh lembaga-lembaga swasta dan lembaga-lembaga lain atau

LSM yang memang benar-benar mampu melaksanakan program-program tersebut. Penerapan asas pendidikan sepanjang hayat dalam Pendidikan Non Formal memberikan ciri umum. Pertama, memberikan kesempatan pendidikan kepada setiap orang sesuai minat, usia dan kebutuhan belajar (Sudjana, 2000: 222). Kedua, diselenggarakan dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar. Ketiga, Pendidikan Non Formal memiliki tujuan ideal diantaranya peningkatan taraf hidup dan kehidupan warga belajar serta masyarakat dan mengembangkan perilaku warga belajar kearah mendewasa.

Salah satu sasaran dari pendidikan non formal adalah masyarakat yang termarginalkan dan belum memperoleh pendidikan, dalam hal ini yaitu warga masyarakat yang kurang mampu dan masih buta aksara karena salah satu tujuan dari pendidikan non formal adalah melayani warga masyarakat agar dapat tumbuh dan berkembang sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu hidupnya.

Terkait dengan pendidikan sepanjang tidak lepas dari pelaku pendidikan yang merupakan orang dewasa. Sehingga dikenal sebagai pendidikan orang dewasa yang diartikan sebagai Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal. Pendidikan orang dewasa mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisan atau

keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkan pribadi secara utuh disisi lain mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang dan berkesinambungan (Agus Marsidi, 2007:15).

b. Pengertian keaksaraan fungsional

Keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan luar sekolah yang belum dan ingin memiliki kemampuan ca-lis-tung , dan setelah mengikuti program ini (hasil belajarnya) mereka memiliki “baca-tulis-hitung” dan menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya (Kusnadi, 2003:53). Artinya, mereka tidak hanya memiliki kemampuan ca-lis-tung dan keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja tetapi juga dapat “*survive*” dalam kehidupannya.

Batasan-batasan yang dari beberapa istilah sering digunakan dalam program keaksaraan, antara lain :

“.....1). Seseorang dikatakan buta huruf, bila orang tersebut tidak memiliki kemampuan “menulis dan membaca” sebuah kalimat pendek sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (2) seorang yang melek huruf adalah orang yang memiliki kemampuan “menulis dan membaca” sebuah kalimat pendek sederhana dalam kehidupan sehari-hari; (3) seorang buta huruf fungsional adalah orang yang tidak mampu terlibat dalam semua kegiatan yang memerlukan kemampuan melek huruf, dan juga tidak mempunyai akses untuk melanjutkan penggunaan kemampuan baca-tulis-hitung untuk pengembangan diri dan lingkungan masyarakat; (4) Sebaliknya seorang yang melek huruf fungsional adalah yang terlibat dalam semua kegiatan yang memerlukan kemampuan melek huruf, dan juga mempunyai akses untuk melanjutkan penggunaan kemampuan baca-tulis-hitung untuk pengembangan diri dan lingkungan masyarakat; (5) tingkat melek huruf adalah persentase penduduk yang melek huruf, sedangkan tingkat buta huruf adalah persentase penduduk yang buta huruf dalam suatu negara....” (Kusnadi dkk, 2003:52).

Pada awalnya keaksaraan fungsional bertujuan untuk menjadikan warga belajar buta aksara, mampu berfungsi sesuai budayanya sendiri, tetapi sejak keputusan konferensi UNESCO di Teheran-Iran tahun 1965, terjadi peralihan pemikiran tentang tujuan keaksaraan fungsional yang dikaitkan dengan masalah ekonomi. Ini berarti bahwa tujuan akhir dari keaksaraan adalah untuk membuat pihak penerima (sasaran didik) mampu berfungsi dalam kehidupan ekonomi (Kusnadi, 2005:10).

Definisi keaksaraan secara luas memiliki arti yang berbeda-beda. Tergantung pada pemahaman arti kata keaksaraan dan fungsinya masing-masing. Keaksaraan (*literacy*) secara sederhana diartikan sebagai kemampuan untuk membaca, menulis dan berhitung. Bagi orang dewasa yang buta aksara, kecakapan keaksaraan tidak hanya sekedar dapat membaca, menulis dan berhitung, akan tetapi lebih menekankan fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Keaksaraan juga semakin diartikan secara luas sebagaimana perkembangan kehidupan manusia seperti keaksaraan visual atau pengetahuan dalam bidang Informasi. Kekasaraan informasi ini mengacu pada kemampuan mengakses dan menggunakan berbagai sumber informasi untuk melengkapi pengetahuan (*EFA Global Report*, 2005: 150).

Selain keaksaraan yang diartikan sebagai sebuah keterampilan, keaksaraan juga dapat diartikan sebagai sebuah teks. Pengertian ini menunjukan bahwa dalam sebuah keaksaraan terdapat sesuatu yang dihasilkan dalam proses pemahaman peserta mencapai melek huruf. Teks atau tulisan yang dihasilkan akan bervariasi berdasarkan pemahaman tiap individu dan

menuntut untuk lebih mengembangkan tulisan yang dihasilkan agar tercipta kemauan besar dalam keterampilan berbahasa. Karena bahasa merupakan kunci terciptanya komunikasi (EFA Global Report, 2005: 152).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa program pendidikan keaksaraan fungsional merupakan bentuk layanan Pendidikan Non Formal untuk membelajarkan warga masyarakat buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis,membaca, berhitung dan menganalisa, yang berorientasi pada kehidupan sehari – hari dengan memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan sekitarnya, sehingga warga belajar dan masyarakat dapat meningkatkan mutu dan taraf hidupnya

c. Strategi penyelenggaraan program keaksaraan fungsional

Dalam upaya pemberantasan buta aksara dimana mayoritas warga belajar adalah masyarakat dengan latar belakang pengalaman hidup yang kurang baik, maka strategi penyelenggaraan program KF didesain sesuai dengan minat dan kebutuhan warga belajar, sebagai berikut:

1) Konteks lokal

Konteks lokal adalah disesuaikannya aspek penyelenggaraan KF dengan kebutuhan khusus warga belajar yang mengacu pada konteks lokal. Dimana keberhasilan tidak bisa dinilai secara universal artinya tergantung pada situasi dan kondisi dimana individu warga belajar berada. Contohnya ialah kebutuhan masyarakat pedesaan yang masih tradisional, dengan mayoritas masyarakat adalah petani maka materi yang disediakan seputar cara pemupukan, cara pemberantasan hama cara memelihara hewan yang yang

baik. Hal ini membantu warga belajar berhubungan langsung dengan materi yang disampaikan tutor

2) Desain lokal

Desain lokal mengandung makna rancangan yang dibuat berdasarkan model-model keaksaraan sebagai respon atas kebutuhan, minat, kenyataan dan sumber-sumber setempat. Desain lokal menyangkut kesepakatan belajar yang dibuat oleh kelompok. Rencana pembelajaran yang dilakukan yang mengarah pada tujuan kelompok, sasaran, bahan belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat belajar.

3) Proses partisipatif

Proses partisipatif ialah melibatkan warga belajar sejak awal pendesignan program sampai dengan evaluasi. Bukan hanya warga belajar namun juga kerjasama tutor, narasumber, penyelenggara dan masyarakat setempat tentunya dengan potensi yang dimiliki masing-masing individu atau kelompok. Mereka harus dilibatkan secara aktif dan berkesinambungan dalam semua aspek pembuatan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi potensi kurang maksimalnya kinerja/ keberhasilan individu/kelompok yang tergabung dalam proses pembelajaran KF.

4) Fungsional hasil belajar

Keberfungsional pembelajaran KF adalah kebermanfaatan setelah maupun pada saat proses pembelajaran. Keberfungsional atau kebermanfaatan baik untuk keperluan individu, anak-anak, untuk keperluan mengaktualisasikan diri, kebutuhan pekerjaan, berkaitan dengan sosial dan

pendidikan warga belajar. Misalnya manfaat menulis dan membaca adalah untuk memperoleh ide-ide baru dan informasi, memecahkan masalah yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan diatas. Keberfungsional ini sering diasumsikan kepada peningkatan taraf ekonomi warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran KF. (Kusnadi, dkk, 2005: 191).

4. Kajian tentang Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) merupakan perwujudan dari demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat” (Zubaedi, 2006:131). Pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subjek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Dengan demikian pendekatan berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik (*agent of change*) (Zubaedi, 2006 : 133-134).

Salah satu jenis pendidikan yang menggunakan pendekatan pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan non formal melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) atau *Community Learning Centre*. PKBM merupakan

tempat berbagai kegiatan pembelajaran yang dibutuhkan oleh masyarakat sesuai dengan minat dan kebutuhannya dengan pendidikan berbasis masyarakat. PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan bentukan masyarakat, yang dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri dengan tujuan untuk memberikan pelayanan pendidikan di masyarakat. PKBM sebagai sumber informasi berisi berbagai jenis program pembelajaran yang berguna terutama dalam peningkatan kemampuan dalam bidang keterampilan fungsional yang berorientasi pada pemberdayaan potensi masyarakat.

Keberadaan PKBM memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai koordinasi program-program pembelajaran di masyarakat. tujuan PKBM adalah memberdayakan masyarakat untuk kemandirian, melalui program-program yang dilaksanakan di PKBM, agar dapat membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sedangkan fungsi PKBM sendiri adalah:

- a. Sebagai wadah pembelajaran; artinya tempat warga masyarakat dapat menimba ilmu dan memperoleh berbagai jenis keterampilan dan pengetahuan fungsional yang dapat didayagunakan secara cepat dan tepat dalam upaya perbaikan kualitas hidup dan kehidupannya.
- b. Sebagai tempat pusaran semua potensi masyarakat; artinya PKBM sebagai tempat pertukaran berbagai potensi yang ada dan berkembang dimasyarakat, sehingga menjadi suatu sinergi yang dinamis dalam upaya pemberdayaan itu sendiri.
- c. Sebagai pusat dan sumber informasi; artinya wahana masyarakat menanyakan berbagai informasi tentang berbagai jenis kegiatan pembelajaran dan keterampilan fungsional yang dibutuhkan masyarakat.
- d. Sebagai ajang tukar-menukar keterampilan dan pengalaman; artinya ttempat berbagai jenis keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat yang bersangkutan dengan prinsip saling belajar dan membelajarkan melalui diskusi mengenai permasalahan yang dihadapi.
- e. Sebagai sentra pertemuan antara pengelola dan sumber belajar ; artinya tempat diadakannya berbagai pertemuan para pengelola dan sumber belajar (tutor) baik secara intern maupun dengan PKBM

disekitarnya untuk membahas berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan PKBM dan pembelajaran masyarakat.

- f. Sebagai lokasi belajar yang tak pernah kering; artinya tempat yang secara terus menerus digunakan untuk kegiatan belajar bagi masyarakat dalam berbagai bentuk. (Sihombing, 1999 : 110)

Program-program yang terlaksana di PKBM antara lain Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan kecakapan hidup, pengarusutamaan gender dan peningkatan budaya baca; bisa melalui taman bacaan masyarakat).

Dalam pelaksanaannya PKBM memiliki asas-asas yang diterapkan, asas-asas tersebut meliputi asas kemanfaatan, kebermaknaan, kebersamaan, kemandirian, keselarasan, kebutuhan dan tolong menolong. Asas-asas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Asas kemanfaatan artinya setiap kehadiran PKBM harus benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitar dalam upaya memperbaiki dan mempertahankan kehidupannya.
- b. Asas kebermaknaan artinya dengan segala potensinya harus mampu memberikan dan menciptakan program yang bermakna dan dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat sekitar
- c. Asas kebersamaan merupakan lembaga yang dikelola secara bersama-sama bukan milik perorangan, bukan milik suatu kelompok atau satu golongan tertentu dan bukan milik pemerintah. PKBM adalah milik bersama dan digunakan bersama untuk kepentingan bersama.

- d. Asas kemandirian artinya pelaksanaan dan pengembangan kegiatan harus mengutamakan kekuatan sendiri. Meminta dan menerima bantuan dari pihak lain merupakan alternatif terakhir bila kemandirian berlum dapat tercapai.
- e. Asas keselarasan artinya setiap kegiatan yang dilaksanakan harus sesuai dan selaras dengan situasi dan kondisi masyarakat sekitar (Umberto Sihombing, 1999: 108-109).
- f. Asas kebutuhan artinya setiap kegiatan atau program pembelajaran yang dilaksanakan harus dimulai dengan kegiatan pembelajaran yang benar-benar paling mendesak dibutuhkan masyarakat.
- g. Asas tolong menolong artinya arena atau ajang belajar dan pembelajaran masyarakat yang didasarkan atas rasa saling asah, asih dan asuh diantara semua warga masyarakat itu sendiri.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang dinilai relevan dengan penelitian yang mengangkat masalah keaksaraan fungsional dan koran ibu, diantaranya adalah :

1. Penelitian Mokhamad Irwan mengenai Penyelenggaraan Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang ; 2007. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kec. Dau Kab Malang (2) Untuk mengetahui tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam

kelompok belajar keaksaraan fungsional (3) Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional di Dusun Krajan Desa Gadingkulon Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan peneliti berada pada bagaimana penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan fungsional secara umum dilakukan dengan variasi pembelajaran budaya tulis koran ibu di PKBM Sembada Gunungkidul. Jadi yang membedakan adalah bagaimana penyelenggaraan keaksaraan fungsional di dalam pemberian budaya tulis koran Ibu dapat terlaksana.

2. Judul Pengembangan Budaya Baca Tulis dan Bentuk Aktualisasi Aksarawan Perempuan melalui Koran Ibu (Kajian Sosial Budaya Tentang Pemberdayaan Perempuan ; 2011) oleh S. Wisni Septiarti, M.Si. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang model pengembangan budaya baca tulis aksarawan perempuan melalui Program Koran Ibu yang terintegrasi ke dalam 6 TBM pedesaan dan perkotaan di Kab. Kulon Progo DIY. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, penelitian Implementasi Program Budaya Tulis Koran Ibu Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Belajar Warga Belajar Keaksaraan Fungsional di PKBM Sembada, Bleberan Playen Gunungkidul mencoba mengetahui bagaimana hasil pembelajaran Koran Ibu terhadap kualitas belajar warga belajar, terutama pengembangan budaya tulis.
3. Penelitian Ahny Dwijayanti mengenai Penerapan dan Pengaruh Program Keaksaraan Fungsional Terhadap Peningkatan Kualitas Hidup Warga Belajar

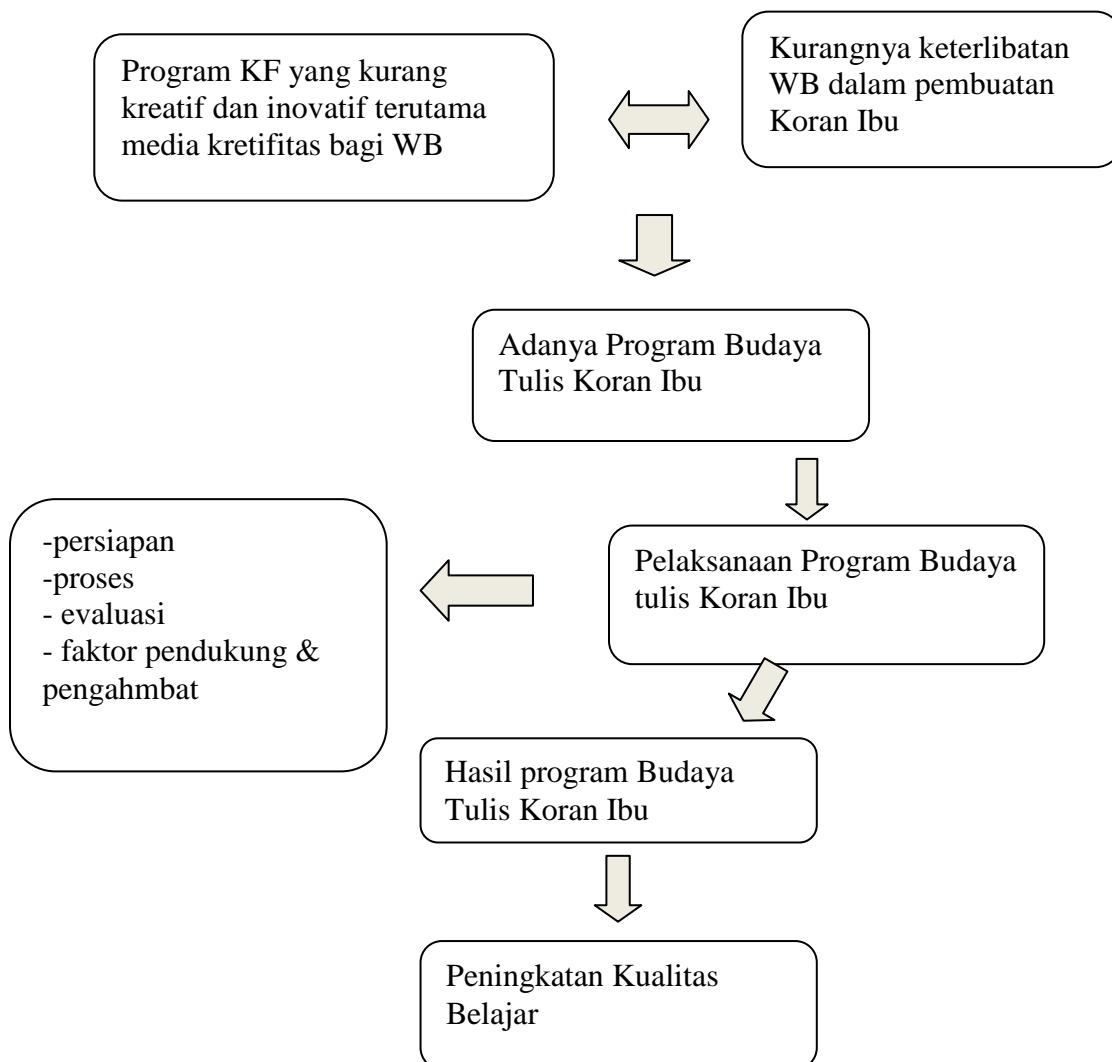
di Dusun Bali Desa Girisekar Kecamatan Panggang Kabupaten Gunungkidul ; 2010. Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui penerapan program keaksaraan fungsional dalam peningkatan kualitas hidup warga belajar di Dusun Bali (2) Untuk mengetahui tanggapan warga belajar terhadap pelaksanaan penyelenggaraan program keaksaraan fungsional (3) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan keaksaraan fungsional (4) mengetahui bagaimana pengaruh keaksaraan fungsional terhadap peningkatan kualitas hidup warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Trengginas dusun Bali. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa penerapan program keaksaraan fungsional di PKBM Trengginas berlangsung dengan potensi yang ada pada masyarakat sehingga masyarakat dapat mengalami peningkatan kualitas hidup. Dibandingkan dengan penelitian tersebut, peneliti mencoba memberikan gambaran bagaimana hasil pemberian program Koran Ibu terhadap warga belajar keaksaraan fungsional dan bagaimana pengaruh terhadap peningkatan kualitas belajar warga belajar setelah pemberian program berlangsung.

C. Kerangka Berpikir

Program keaksaraan fungsional merupakan salah satu program pendidikan non formal. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan berusaha mandiri untuk meningkatkan taraf hidupnya. Dalam pelaksanaannya, keaksaraan fungsional didukung berbagai program yang dapat

memenuhi kebutuhan warga belajar. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan adanya koran ibu, yaitu media yang dapat menampilkan hasil belajar warga belajar. Koran ibu ini khususnya ditujukan bagi kaum perempuan, karena seperti diketahui perempuan merupakan penyandang buta aksara terbesar. PKBM Sembada sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan orang dewasa yang bertujuan memberdayakan dan membelajarkan masyarakat sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat, juga terlibat aktif dalam Koran Ibu. Namun dalam pelaksanaannya masih belum ada peran serta masyarakat.

Dalam program budaya tulis koran ibu dilihat bagaimana pelaksanaanya yang meliputi persiapan, proses, dan evaluasi. Selain itu juga dalam pelaksanaanya apa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat tercapainya tujuan program tersebut. Kemudian apakah adanya program ini dapat meningkatkan kemampuan peserta sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar ?



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah dalam mengarahkan proses pengumpulan data dan informasi mengenai aspek yang diteliti, maka pertanyaan penelitian merinci pada :

1. Alasan apa yang melatarbelakangi adanya program budaya tulis koran ibu?

2. Bagaimana pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu, terkait dengan persiapan yang dilakukan saat perencanaan program maupun persiapan saat pelaksanaan program?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu yang berlangsung dan bagaimana tahapan-tahapan proses yang dilakukan?
4. Apakah program Koran Ibu sudah diberikan tepat pada sasaran?
5. Setelah melihat bagaimana pelaksanaan program yang berlangsung, dapat diketahui apa saja faktor-faktor yang dapat mendukung pelaksanaan program budaya tulis koran Ibu?
6. Selain faktor pendukung, adakah faktor penghambat pelaksanaan program budaya tulis koran ibu dan apakah faktor-faktor penghambatnya?
7. Bagaimana hasil belajar dari program budaya tulis koran ibu yang dilaksanakan?
8. Apakah dampak yang diperoleh peserta pelatihan setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu, dibandingkan sebelum mengikuti program budaya tulis koran Ibu tersebut?
9. Apakah ada peningkatan kualitas belajar yang terjadi pada peserta pelatihan setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu?
10. Bagaimana peningkatan kualitas belajar yang diperoleh setelah mengikuti program budaya tulis koran Ibu dibandingkan dengan sebelumnya?